

## Korelasi Antara Pembiasaan Membaca *Asmaul Husna* Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI SMA Yasmida Ambarawa

**Isnanik Wijayanti**

SMA Yasmida Ambarawa

isnanikwijay@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosional dan pembiasaan membaca asmaul husna siswa sekaligus mengkorelasikan keduanya. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Yasmida Ambarawa sebanyak 35 orang. Wawancara, skala kecerdasan emosional, dan angket kebiasaan membaca asmaul husna digunakan sebagai instrumen dalam pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan: pertama, Tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Yasmida Ambarawa berada dalam kategori tinggi. Kedua, tingkat pembiasaan membaca Asmaul Husna siswa kelas XI SMA Yasmida Ambarawa berada dalam kategori tinggi. Ketiga, terdapat hubungan positif ( $r_{xy}=0,614$ ) dan signifikan ( $p=0,001$ ) antara pembiasaan membaca asmaul husna dan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Yasmida Ambarawa. Keempat, kontribusi pembiasaan membaca asmaul husna terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Yasmida Ambarawa adalah sebesar 37,70%.

**Kata Kunci:** Pembiasaan Membaca Asmaul Husna, Kecerdasan Emosional, Siswa kelas XI

### Pendahuluan

Pengaruh globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berdampak besar terhadap kehidupan masyarakat. Demikian pula dampaknya bagi generasi muda bahkan sampai pada anak-anak. Selain IPTEK, negeri ini juga mengalami perkembangan dan perubahan secara terus menerus dan sangat pesat. Globalisasi yang terjadi harus disikapi secara arif dan bijaksana. Sikap bijaksana dan arif dalam menanggapi globalisasi membutuhkan filter yang berupa sholihnya mental spiritual. Manusia cerdas mampu mengikuti perkembangan zaman dan berakhlakul karimah dapat terwujud. Oleh karena itu program keagamaan sangat penting untuk diadakan di sekolah untuk menyeimbangkan perilaku dan pengetahuan.

Tujuan dari program keagamaan antara lain melatih anak untuk membiasakan melaksanakan ibadah, melatih anak untuk memanfaatkan waktu (disiplin waktu), memberantas buta aksara Arab, menyeimbangkan pengetahuan umum dan agama. Tujuan umum lainnya adalah memiliki karakter seorang muslim, beriman, bertaqwa dan mewarnai kehidupannya dengan akhlakul karimah. Memiliki kepribadian yang baik, percaya diri, serta sehat jasmanai dan rohani. Kemudian memiliki pengamalan, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sifat-sifat terpuji yang berguna bagi pengembangan diri dan masyarakat, serta memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT guna mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Contoh program keagamaan di sekolah salah satunya adalah membiasakan para peserta didik selalu membaca Asmaul Husna di pagi hari sebelum memulai pembelajaran. Dengan membaca Asmaul Husna setiap pagi hari peserta didik diharapkan dapat hafal nama-nama Allah

SWT dan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum pembacaan Asmaul Husna peserta didik harus dalam keadaan suci (berwudhu), sehingga peserta didik akan terjaga kesuciannya.

Asmaul husna merupakan bentuk doa dalam persiapan menuntut ilmu agar diharapkan peserta didik dapat memperoleh kemudahan dalam proses mencerna ilmu. Peserta didik juga dilatih dan didik untuk mengembangkan skill dan mental mereka ke arah yang positif, sehingga lembaga pendidikan atau sekolah dapat menghasilkan output yang unggul dan berkarakter, yang tidak hanya mengandalkan teori dalam belajarnya saja, tetapi juga berpengalaman dalam bidang pendidikan agamanya.

Kebiasaan membaca Asmaul Husna merupakan aktifitas membaca keseluruhan lafadz Asmaul Husna yang dilakukan oleh peserta didik. Kebiasaan membaca Asmaul Husna merupakan salah satu wujud dari pelaksanaan teori belajar behavioristik, yaitu teori pembiasaan klasik dan koneksionisme. Dampak kebiasaan membaca Asmaul Husna bagi peserta didik memungkinkan berhubungan dengan kecerdasan emosional. Membaca Asmaul Husna berpengaruh secara psikologis terhadap seseorang yang membacanya, seperti dapat memberikan pengalaman batin. Bentuk pengalaman batin ini seperti mempunyai ketenangan hati, rasa syukur, sabar dan ikhlas. Dengan ketenangan hati, seseorang akan dapat memungkinkan dirinya mempunyai kemampuan mengendalikan diri, motivasi diri dan mempunyai aspek-aspek kecerdasan emosional lainnya.

Selama ini, seringkali orang beranggapan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) dipandang sebagai barometer untuk meramalkan kesuksesan seseorang. Namun, setelah diteliti bahwa kecerdasan intelektual setinggi-tingginya hanya menyumbang kira-kira 20% bagi kesuksesan hidup (Goleman, 1996: 44). Banyak juga fakta yang memperlihatkan bahwa bisa saja seseorang yang mempunyai kecerdasan intelektual tinggi tetapi melakukan sesuatu yang sedemikian tidak rasional. Oleh sebab itu, tidaklah cukup hanya kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) saja yang dijadikan tolak ukur dan seseorang untuk meraih kesuksesan dunia maupun akhirat, kecerdasan emosional (EQ) juga diperlukan guna menjadi penyeimbang dalam menghadapi persoalan hidup yang semakin kompleks.

Beberapa lembaga pendidikan formal seperti sekolah, khususnya madrasah telah mengambil langkah dalam memberikan alternatif solusi untuk menanggulangi problematika pendidikan, salah satunya yaitu XI SMA Yasmida Ambarawa. Penelitian ini difokuskan terhadap kecerdasan emosional ditinjau dari kebiasaan membaca *Asmaul Husna*. XI SMA Yasmida Ambarawa sebagai tempat studi penelitian, telah menjadikan teori pelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam ke dalam bentuk tindakan berupa praktik keseharian yaitu membaca *Asmaul Husna* sebelum masuk kelas setiap hari secara rutin.

Idealnya, jika tingkat membaca *Asmaul Husna* siswa tinggi maka tingkat kecerdasan emosionalnya juga tinggi. Namun, upaya peningkatan kualitas sumber daya peserta didik ini nampaknya belum sepenuhnya berhasil. Hal tersebut dapat diketahui dari fenomena yang nampak dari data yang peneliti temukan ketika melakukan pengamatan dan wawancara yaitu terdapat pelanggaran yang masih saja dilakukan oleh peserta didik. Beberapa siswa terlihat kurang menunjukkan perilaku yang cerdas emosinya. Hal ini bisa dilihat dari kepribadian dan perilaku keseharian mereka, ternyata masih ada beberapa siswa yang melakukan kenakalan remaja, siswa tampak semakin malas belajar, apatis, dan sebagainya. Membaca *Asmaul Husna* setiap hari di waktu pagi kurang memberikan dampak yang positif terhadap beberapa siswa. Dapat dilihat, ada

juga siswa yang membaca *Asmaul Husna* setiap hari namun hanya dijadikan sebagai formalitas saja, membaca *Asmaul Husna* terasa biasa saja, tidak memberikan dampak yang berarti. Dari fenomena tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kurangnya implementasi *value* Islam ke dalam diri peserta didik masih ada. Disisi lain, menurut siswa kelas XI SMA Yasmida Ambarawa, berdzikir *Asmaul Husna* setiap hari saat awal pembelajaran mempunyai manfaat seperti memperoleh ketentraman batin, hati menjadi yakin dan mantap untuk memulai pembelajaran, serta melatih kedisiplinan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Asmaul Husna* dapat dijadikan motivasi bagi mereka agar semangat dan siap dalam menerima materi pelajaran.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali diri sendiri (memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, mengatur suasana hati), kecakapan sosial (kemampuan memahami orang lain, memahami situasi dan keadaan di sekelilingnya), dan berdoa. Peter Salovey dan Jack Mayer (2002: 31), pencetus istilah “kecerdasan emosional”, menjelaskan bahwa kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran, memahami perasaan dan maknanya, serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Kecerdasan emosional biasa disebut sebagai “*street smart* (pintar)” atau kemampuan khusus yang disebut akal sehat.

Menurut Goleman (1996: 57-58), terdapat 5 aspek kecerdasan emosional meliputi:

#### 1. Kesadaran Diri

Menurut Lawrence E. Shapiro, kesadaran diri merupakan kemampuan untuk mengenal dan memilah perasaan, memahami hal yang sedang dirasakan dan mengetahui penyebab-nya, yang berarti seseorang itu sadar pada perasaannya sendiri saat perasaan tersebut muncul. Kesadaran diri ini merupakan langkah awal yang penting untuk memahami diri sendiri.

#### 2. Pengendalian Diri

Menurut Daniel Goleman, pengendalian diri berarti kemampuan untuk menghadapi keadaan emosional yang timbul karena hal tertentu agar dapat tetap menyeimbangkan emosi. Pengendalian diri ini merupakan kemampuan seperti mengelola emosi diri sendiri agar dapat mengungkapkan perasaan dengan pas serta tidak diperbudak oleh emosi.

#### 3. Motivasi Diri

Menurut Daniel Goleman, motivasi diri diartikan sebagai kemampuan untuk mendorong dan menimbulkan semangat pada diri sendiri serta menguasai diri sendiri untuk berkreasi. Individu yang memiliki kemampuan ini akan meningkatkan kinerjanya dalam berbagai bidang, mempunyai keinginan dan kemauan yang kuat untuk menghadapi serta mengatasi rintangan. Ia jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apapun yang ia kerjakan. Bagi banyak orang, motivasi diri sama dengan kerja keras, kerja keras ini akan menimbulkan kepuasan pribadi dan keberhasilan.

#### 4. Empati

Menurut Daniel Goleman, empati adalah kemampuan untuk menyadari, memahami, menghargai perasaan dan pikiran orang lain, sebagaimana orang lain merasakan dan memikirkannya. Bersikap empati artinya peduli pada orang lain dan memperlihatkan minat dan perhatiannya pada mereka. Empati ini terbangun setelah individu mempunyai kesadaran diri

dan kendali diri. Empati mempunyai beberapa tingkatan. Empati yang paling rendah adalah membaca emosi orang lain, barulah menanggapi perasaan orang lain dengan tindakan. Pada tingkat yang lebih tinggi yaitu menghayati perasaan, masalah, dan kebutuhan orang lain yang dibuktikan dengan orientasi pelayanan. Orang yang empati akan lebih cepat menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan sesuatu yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

## 5. Kecakapan Sosial

Menurut Lawrence E. Shapiro, kecakapan atau kemampuan sosial merupakan kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain. Kecakapan sosial juga berarti keterampilan menjalin hubungan dengan orang lain yang bercirikan kepedulian kepada sesama. Individu yang mempunyai keterampilan ini dapat mengenali, menafsirkan, dan bereaksi secara tepat terhadap situasi- situasi sosial.

Jika dikelompokkan, aspek tersebut mencakup dua kecakapan yaitu kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecakapan pribadi meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, dan motivasi, sedangkan empati merupakan kecakapan sosial.

Menurut Makmun (2006: 22-23), seseorang yang cerdas emosinya mempunyai EQ bagi dirinya sendiri dan juga EQ untuk orang lain. EQ bagi diri sendiri maksudnya adalah dia dapat mengenali dirinya sendiri, dapat menghormati diri sendiri, menyikapi emosi diri, memotivasi diri, dan melejitkan potensi diri. EQ untuk orang lain yaitu dia dapat mengenali emosi orang lain, berinteraksi baik dengan orang lain (dapat diajak bekerja sama, mampu mendengar orang lain secara efektif), berempati (suka menolong, tidak egois), dan membina hubungan dengan orang lain.

Menurut Lawrence E. Shapiro (2003:12-19), kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

### 1. Pola asuh

Pada umumnya, pola asuh orang tua terhadap anak dibedakan menjadi tiga, yakni otoriter, permisif, dan otoritatif. Bisa dianalogikan seperti orang tua yang terlalu protektif terhadap anaknya, akan mencetak anak menjadi pemalu, penyendiri, dan penakut.

Seorang anak yang sejak awal dilatih dan dihadapkan pada rintangan dan tantangan baru, akan menjadikan dia menjadi anak yang mudah beradaptasi dan kreatif. Bisa disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif adalah pola asuh ideal dalam memproduksi anak-anak agar mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi.

### 2. Faktor biologis

Kecerdasan emosional dapat dipengaruhi oleh faktor biologis, contohnya otak. Bagian-bagian otak terdiri dari talamus, amigdala, *hippocampus*, dan korteks. Korteks merupakan salah satu bagian otak yang digunakan untuk berpikir dan mengurus emosi. Korteks memungkinkan manusia untuk memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu, dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya.

Bagian korteks yang paling khusus bertindak sebagai sakelar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi yaitu lobus prefrontal. Seseorang yang mengalami gangguan pada

bagian otak ini akan mempengaruhi kondisi mental dan psikologisnya yang artinya juga akan mempengaruhi kecerdasan emosionalnya.

### 3. Perkembangan otak emosi

Setiap manusia mempunyai otak emosi yang didalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi. Dalam otak emosi terdapat amigdala, neokorteks, sistem limbik dan lobus profental. Perkembangan otak manusia dapat diamati melalui perubahan-perubahan yang tampak mulai dari masa kanak-kanak, baik itu dari segi fisik, kognitif, maupun emosi sewaktu usia semakin bertambah. Seorang anak yang sejak awal dilatih dan diarahkan perkembangan otak emosinya oleh orang tuanya, akan mempengaruhi keadaan emosinya di masa mendatang.

### 4. Temperamen

Menurut Jerome Kagan, temperamen seseorang mencerminkan suatu rangkaian emosi bawaan tertentu dalam otaknya menjadi ekspresi emosi sekaligus perilakunya di masa sekarang dan di masa mendatang. Seorang anak yang sejak kecil mempunyai sikap tertentu seperti pemalu, akan mengalami hambatan dalam bergaul ketika masa dewasa.

Menurut Kagan, seorang anak yang pemalu, lahir dengan amigdala yang mudah merangsang pusat pengendalian emosi pada otak secara berlebihan. Orang-orang yang pemalu seperti ini tidak mengembangkan saluran- saluran saraf antara amigdala dan korteks yang akan memungkinkan bagian otak untuk berpikir membantu bagian otak emosi yang menenangkan dirinya.

### 5. Lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar seperti sekolah, teman bergaul, dan masyarakat, ikut andil dalam peran membentuk kondisi emosional seseorang. Seperti yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya bahwa faktor internal individu sangat mempengaruhi kecerdasan emosional, faktor eksternal pun demikian.

Faktor eksternal akan mempengaruhi perubahan sikap pada individu. Jika individu tinggal di lingkungan yang mendukung perkembangan kecerdasan emosinya, bergaul dengan teman-teman yang baik perilakunya, maka hal ini akan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosinya.

Membaca merupakan salah satu langkah kongkrit dalam belajar. Membaca adalah melihat dan melafalkan, serta memahami isi bacaan yang tertulis dalam lembaran atau buku. Bagi seorang yang sedang menempuh pendidikan atau disebut dengan “siswa/peserta didik”, membaca merupakan hal yang sudah sewajarnya dilakukan, bahkan agar dapat mencapai target hasil belajar tertentu, membaca harus menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan adalah sesuatu yang sudah biasa atau lazim dilakukan dan dilakukan terus-menerus, sesuatu yang dilakukan secara otomatis, bahkan bisa dilakukan tanpa berpikir. Dalam perspektif psikologi, kebiasaan merupakan salah satu bentuk dari teori belajar behavioristik. Berikut ini merupakan beberapa teori belajar perspektif psikologi:

#### 1. Pembiasaan Klasik

Teori pembiasaan klasik merupakan sebuah prosedur penciptaan refleks baru dengan cara mendatangkan stimulus sebelum terjadinya refleks tersebut. Belajar adalah perubahan yang ditandai dengan adanya hubungan antara stimulus dan respon.

## 2. Pembiasaan Perilaku Respon

Aspek penekanan pada teori ini adalah hubungan sebab-akibat, individu akan melakukan suatu tindakan karena dipengaruhi oleh konsekuensi yang akan diterimanya. Belajar merupakan proses atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

## 3. Koneksionisme

Menurut teori ini, terdapat dua hal pokok yang mendorong timbulnya fenomena belajar yaitu motivasi yang merupakan hal yang sangat vital dalam belajar serta respons yang menghasilkan efek memuaskan.

Menurut peneliti, dari ketiga teori belajar tersebut, ketiga-tiganya mempunyai kecocokan jika diterapkan dalam pembelajaran PAI. Teori *classical conditioning* cocok bila diterapkan dalam pembelajaran PAI sebab belajar erat hubungannya dengan prinsip penguatan kembali. Dengan kata lain, pengulangan-pengulangan dalam hal belajar adalah penting walaupun mungkin awalnya belum mengena dalam diri peserta didik seperti dalam teori koneksionisme.

Teori koneksionisme juga cocok diterapkan dalam pembelajaran PAI. Menurut teori ini, belajar merupakan pembentukan koneksi-koneksi antara stimulus dan respons. Artinya, hal utama yang paling menentukan dalam belajar PAI adalah adanya stimulus yang bisa membangkitkan dan membentuk minat siswa untuk mau belajar PAI. Jika ada rasa puas yang ditimbulkan maka akan mendorong minat siswa untuk belajar. Selain stimulus respons, teori ini juga sering disebut dengan "*trial and error*" yang berarti berani mencoba tanpa takut salah. Jadi, dalam belajar PAI siswa diharapkan untuk berani mencoba mempelajari PAI tanpa takut salah.

Dalam penerapannya, teori *operant conditioning* juga cocok bagi pembelajaran PAI. Dalam teori ini, *reward* atau *reinforcement* dianggap sebagai faktor yang penting dalam proses belajar. Artinya bahwa perilaku manusia selalu dikendalikan oleh faktor luar (faktor lingkungan, stimulus). Dengan memberikan ganjaran positif, suatu perilaku akan ditumbuhkan dan dikembangkan. Sebaliknya, jika diberikan ganjaran negatif, suatu perilaku akan terhambat.

*Asmaul Husna* memiliki dua makna, yaitu makna dari segi etimologi dan makna dari segi terminologi. Dari segi etimologi, *Asmaul Husna* berarti nama-nama (Allah) yang terbaik. Sedangkan dari segi terminologi, *Asmaul Husna* berarti nama-nama (Allah) yang terbaik, sempurna, tidak sedikitpun tercemar oleh kekurangan (tidak seperti makhluk-Nya) dan nama-nama ini disandarkan pada sifat-sifat Allah.

Kebiasaan membaca *Asmaul Husna* memungkinkan berhubungan dengan kecerdasan emosional. Membaca *Asmaul Husna* berpengaruh secara psikologis terhadap seseorang yang membacanya seperti dapat memberikan pengalaman batin. Menurut Ali Hasan (1997: 9) bentuk pengalaman batin ini seperti mempunyai ketenangan hati, rasa syukur, sabar, dan ikhlas. Dengan ketenangan hati, seseorang akan dapat memungkinkan ia mempunyai kemampuan mengendalikan diri, motivasi diri, dan mempunyai aspek- aspek kecerdasan emosional lainnya.

Menurut Goleman, dalam mengembangkan kecerdasan emosional salah satunya dengan *conditioning* (pembiasaan). Menurut teori belajar pembiasaan klasik Pavlov, jika belajar dilakukan

dengan kebiasaan membaca (stimulus bersyarat) yang dilakukan secara kontinyu maka dapat melatih atau membentuk kecerdasan emosional (respon yang dikehendaki), sedangkan menurut teori belajar koneksionisme, respon (membaca *Asmaul Husna*) akan terus dilakukan dan angket disebarkan kepada 35 responden setelah melalui uji coba terlebih dahulu. Untuk mengkonfirmasi hasil temuan kuantitatif, selain menggunakan skala dan angket, peneliti juga melakukan wawancara secara mendalam (*deep interview*) kepada karena memberikan respon memuaskan (semangat belajar).

Berikut ini adalah kisi-kisi skala kecerdasan emosional dan kisi-kisi angket kebiasaan membaca *Asmaul Husna*:

Tabel 1. Kisi-Kisi Skala Kecerdasan Emosional

| No.    | Aspek yang diteliti | No. Butir Soal |             |
|--------|---------------------|----------------|-------------|
|        |                     | Favorabl       | Unfavorable |
| 1      | Motivasi            | 1,4,16         | 6,23,25     |
| 2      | Empati              | 3,18,21        | 5,26        |
| 3      | Pengendalian diri   | 8,12,13        | 9,27        |
| 4      | Optimis             | 2,10,19        | 14,18       |
| 5      | Keterampilan sosial | 7,15,10        | 11,17,22    |
| Jumlah |                     | 27             |             |

Adapun kebiasaan membaca *asmaul husna* mengacu pada kisi-kisi berikut.

Tabel 2. Kisi-Kisi Angket Kebiasaan Membaca *Asmaul Husna*

| No.    | Aspek yang di ungkap                             | No. Butir Soal |             |
|--------|--|----------------|-------------|
|        |  | Favorabl       | Unfavorable |
| 1      | Frekuensi & kontinuitas membaca Asmaul Husna     | 1,8,21         | 9,11,16,22  |
| 2      | Dampak kebiasaan membaca Asmaul Husna bagi siswa | 2,3,4,5,7      | 6,10        |
| 3      | Respon dalam membaca Asmaul Husna                | 12,13          | 17,19       |
| 4      | Pemahaman dan penghayatan asmaul husna           | 14,15          | 18,20       |
| Jumlah |  | 22             |             |

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan hasil bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Yasmida Ambarawa termasuk dalam kategori “tinggi” dari jumlah keseluruhan responden (N) 35 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa sudah memiliki kecerdasan emosional belum maksimal. Hal ini dapat di- pengaruhi oleh rendahnya perhatian mereka terhadap beberapa aspek tertentu karena kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang terbentuk dari berbagai unsur yang saling menunjang. Dari berbagai aspek kecerdasan emosional, didapatkan deskripsi data sebagaimana dalam tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Deskriptif Kecerdasan Emosional

| N          | Min | Max | Man |
|------------|-----|-----|-----|
| Kecerdasan | 35  | 87  | 127 |
| Emosional  |     |     | 5   |
| Valid      | 35  |     |     |

Sedangkan berdasarkan hasil analisis data, didapatkan hasil bahwa tingkat kebiasaan membaca *Asmaul Husna* siswa kelas XI SMA Yasmida mayoritas siswa kelas XI SMA Yasmida Ambarawa termasuk dalam kategori “tinggi” dari jumlah keseluruhan responden (N) 35 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas XI SMA Yasmida Ambarawa sudah mempunyai kebiasaan membaca *Asmaul Husna* dengan baik.

Tabel 4. Analisis Deskriptif Kebiasaan Membaca *Asmaul Husna*

| N            | Min | Max | Max | Mean  |
|--------------|-----|-----|-----|-------|
| Asmaul Husna | 35  | 63  | 98  | 78,85 |
| valid        |     |     | 35  |       |

Dari hasil output data menggunakan SPSS 22 *for windows*, kontribusi kebiasaan membaca *Asmaul Husna* terhadap kecerdasan emosional diperoleh hasil dengan  $R^2 = 0,377$ . Sedangkan sisanya 0,623 dipengaruhi oleh faktor lain. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kontribusi kebiasaan membaca *Asmaul Husna* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Yasmida Ambarawa sebesar 37,70%, sedangkan 62,30% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 5. Hasil Kontribusi

| R                 | Adjusted Std. Error of the Estimate |
|-------------------|-------------------------------------|
| ,614 <sup>a</sup> | 8,181                               |

Menurut peneliti, jika dilihat dari sudut pandang psikologi, kegiatan kebiasaan membaca *Asmaul Husna* yang dilakukan setiap pagi oleh siswa SMA Yasmida Ambarawa merupakan kegiatan yang efektif untuk menunjang kecerdasan emosional. Berdasarkan teori pembiasaan klasik, stimulus (membaca *Asmaul Husna*) yang dilakukan secara terus menerus, cepat atau lambat akan menimbulkan respon yang dikehendaki (kecerdasan emosional). Pengulangan-pengulangan dalam membaca *Asmaul Husna* penting untuk dilaksanakan walaupun mungkin awalnya belum mengena dalam diri siswa. Karena fungsinya berdasarkan teori pembiasaan klasik ini, kebiasaan membaca *Asmaul Husna* menganut *law of respondent conditioning* (hukum pembiasaan yang dituntut). Berdasarkan teori ini, jika stimulus (membaca *Asmaul Husna*) tidak dilakukan maka kecerdasan emosional akan berkurang atau lenyap. Jika terdapat kondisi seperti ini maka harus dilakukan penyembuhan spontan yaitu dengan cara mengadakan kegiatan membaca *Asmaul Husna* kembali.

Berdasarkan teori koneksionisme, yang mengatakan bahwa belajar merupakan pembentukan koneksi antara stimulus dan respon, membaca *Asmaul Husna* merupakan stimulus yang dapat membangkitkan dan membentuk motivasi belajar siswa. Membaca *Asmaul Husna* yang dapat menimbulkan rasa puas, akan mendorong minat siswa untuk belajar sekaligus dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa betapa kuatnya pengaruh *Asmaul Husna* terhadap kecerdasan emosional siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa teori belajar behavioristik memang cocok diterapkan di lingkungan pondok pesantren.

Dalam kaca mata agama, kegiatan membaca *Asmaul Husna* dapat memberikan efek ketenangan batin, menjaga kesucian hati, serta meleburkan dosa. Membaca *Asmaul Husna*



merupakan salah satu bentuk dzikir yang dapat dilakukan dalam berbagai cara seperti membaca secara keseluruhan atau hanya membaca salah satu dari 99 nama sesuai hajat yang ingin dicapai. Melafalkan serta menghayati *Asmaul Husna* dengan izin Allah akan mendapatkan hati yang tenang dan mantap, iman bertambah kuat yang diikuti amal shalih, hidup menjadi semakin bersemangat, hilang rasa gelisah, susah, stress dan putus asa, serta meningkatkan semangat untuk belajar. (Amdjad, 2010: 1) Seseorang yang membaca *Asmaul Husna* dengan rutin, emosinya akan lebih terjaga dibanding orang yang jarang membaca.

Dalam perspektif pendidikan, kegiatan membaca asmaul husna merupakan bentuk pendidikan karakter yang diupayakan untuk peserta didik agar peserta didik nantinya mempunyai karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman. *Asmaul Husna* menjadi salah satu jembatan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu pembinaan akhlak, menyiapkan peserta didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu, serta keterampilan bekerja dalam masyarakat.

Oleh karena itu, mengingat pentingnya kecerdasan emosional bagi peserta didik terutama di zaman modern seperti sekarang ini, membaca *Asmaul Husna* menjadi sebuah alternatif solusi dalam meningkatkan kecerdasan emosional. Dengan bekal *Asmaul Husna*, diharapkan peserta didik dapat mempunyai pedoman dalam berperilaku, dapat bersosialisasi secara baik dengan masyarakat dan bermanfaat bagi dirinya sendiri. Peserta didik menjadi siap untuk menghadapi globalisasi dan arus modernitas tanpa kehilangan identitasnya.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA yasmida Ambarawa mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, Tingkat kebiasaan membaca *Asmaul Husna* siswa kelas XI SMA Yasmida Ambarawa berada dalam kategori tinggi, Terdapat hubungan antara kebiasaan membaca *Asmaul Husna* dengan kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Yasmida Ambarawa yaitu positif dan signifikan. Hal ini terbukti dengan hasil analisis data statistik produk *moment r<sub>xy</sub>* sebesar 0,614. Jika hasil tersebut diinterpretasikan dengan tebal nilai *r<sub>xy</sub>* maka termasuk dalam kategori tinggi atau kuat. Kontribusi kebiasaan membaca *Asmaul Husna* terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI SMA Yasmida Ambarawa adalah sebesar 37,70%, sedangkan 62,30% dipengaruhi oleh faktor lain.

## Bibliografi

- Abidin, Zainal. (2001). *Pengamalan Asmaul Husna dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: PT Pertja.
- Apriyadi, Anas. (2015). *Dua Geng Pelajar Berencana Tanwuran di Kotagede*. Diakses tanggal 24 Desember 2015 dari <http://jogja.tribunnews.com/> 2015/12/20
- Arikunto, Suharsimi. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Asyqar, Umar Sulaiman Al. (2010). *Al-Asma' al-Husna*. Jakarta: Qisthi Press.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Agama RI. (2006). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kudus: Menara Kudus.
- Depdikbud. (2005) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai.
- EQ, Zainal Mustafa. (2009). *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Fanani, Achmad. (2012). *Kamus Istilah Populer*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Goleman, Daniel. (1996). *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: Gramedia.
- Hafidh, Amdjad Al. (2010). *Keistimewaan dan Peranan Al- Asmaa-ul Husnaa di Zaman Modern*. Semarang: Majelis Khidmah Al-Asmaa-ul Husna.
- Hardivizon, H., dan A. Anrial. “Tinjauan Terhadap Upaya STAIN Curup Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Al-Qur’an Mahasiswa.” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (2016): 67–86. doi:10.29240/jf.v1i1.65.
- Hartono, Andreas. (2009). *EQ Parenting: Cara Praktis Menjadi Orangtua Pelatih Emosi*. Jakarta: Gramedia.
- Hasan, M. Ali. (1997). *Memahami dan Meneladani Asmaul Husna*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karwadi. (2009) *Kecerdasan Emosional dalam Pemikiran Pendidikan Islam (Studi terhadap Unsur-*